

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan perbankan dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang cukup penting bagi pembangunan ekonomi yaitu sebagai lembaga intermediasi yang berkontribusi dalam stabilisasi perekonomian, seperti yang dikemukakan oleh Rahmat Kriyanto dalam *economic review*, menyatakan bahwa perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan sangat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi pada suatu negara, artinya ketika sektor perbankan mengalami keterpurukan maka perekonomian nasional pun ikut berkontraksi negatif, begitupun sebaliknya apabila perekonomian suatu negara mengalami pertumbuhan yang negatif maka akan berdampak pada kegiatan usaha perbankan dimana kegiatan operasional penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat akan terganggu.<sup>1</sup>

Perkembangan kegiatan usaha di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko. Risiko yang dihadapi salah satunya adalah risiko operasional yang dapat berindikasi pada risiko kebangkrutan. Dalam berita mengemukakan diantara bank yang mengalami kebangkrutan adalah pada tahun 2019 Deutsche Bank Group mengumumkan berita

---

<sup>1</sup> Rahmat Kriyanto, *Langkah Terobosan mendorong ekspansi kredit, (economic review, 2007)*, hlm. 208.

kebangkrutannya dengan catatan kerugian sekitar Rp. 49 T pada kuartal II tahun 2019 akibat kewajiban membayar biaya restrukturisasi. Selanjutnya bank RBS Indonesia yang mengalami kerugian sebesar Rp. 14,64 M pada laporan keuangan kuartal III tahun 2016 membuat bank ini mengumumkan kebangkrutan dan penghentian operasionalnya di Indonesia pada tahun 2017.<sup>2</sup> Berdasarkan informasi mengenai perbankan yang mengalami kebangkrutan di Indonesia tersebut, dapat menunjukkan bahwa perbankan sebagai suatu perusahaan jasa sangat mungkin memiliki potensi terhadap risiko kebangkrutan dalam kegiatan operasionalnya.

Melihat urgensi perbankan dalam peningkatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi serta bagaimana risiko kebangkrutan yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional perbankan, untuk itu penilaian terhadap kondisi perbankan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan sehingga dapat meningkatkan potensi risiko kebangkrutan merupakan salah satu analisis yang penting untuk diketahui bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor dan terutama bagi manajemen perusahaan agar dapat memperbaiki kinerja perusahaan sehingga mampu melakukan pencegahan lebih dini terhadap potensi kebangkrutan tersebut.<sup>3</sup>

Indikasi awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada suatu perusahaan dapat ditandai dengan kesulitan keuangan yang terjadi pada perusahaan akibat menurunnya kinerja keuangan, jika kesulitan keuangan tersebut tidak langsung

---

<sup>2</sup> “Cerita Bank Bangkrut di Indonesia: Rabobank Indonesia dan Bank Lainnya”, 12 Desember 2021, Duniafintech.com, <https://duniafintech.com/kasus-bank-bangkrut-di-indonesia/>, diakses pada 31 Agustus 2022.

<sup>3</sup> Agung Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2008), hlm. 114.

ditangani oleh pihak perusahaan, maka kemungkinan kebangkrutan akan terjadi dan lebih parahnya akan berdampak pada stabilitas perekonomian negara. Kesulitan keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari indikator kinerja. Indikator kinerja suatu perbankan dapat dilihat dari rasio likuiditas, rasio rentabilitas, rasio risiko usaha bank, rasio permodalan dan rasio efisiensi usaha.<sup>4</sup>

Penilaian pada faktor rentabilitas dan efisiensi usaha dapat dilakukan salah satunya melalui penilaian terhadap nilai ROA dan BOPO, nilai ROA didapat dengan membagi antara Laba perusahaan dengan rata-rata total aset perusahaan, sedangkan untuk menghitung nilai BOPO didapat dari rasio beban operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah nilai ROA maka semakin besar potensi *financial distress*, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ni Made dan I Gusti Bagus yang menyatakan bahwa, semakin rendah nilai ROA maka semakin besar potensi *financial distress* karena keuntungan yang diperoleh bank semakin kecil.<sup>5</sup> Efisiensi usaha perbankan dapat dilihat dari nilai rasio BOPO, apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin efisien. Sebaliknya, apabila rasio BOPO bank mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin tidak efisien.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Penni Mulyaningrum, “*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia*” (Tesis), PascaSarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2008, hlm. 15, <http://eprints.undip.ac.id/18682/>

<sup>5</sup> Ni Made Meliani Andari dan I Gusti Bagus Wiksuana, “*RGEC sebagai Determinasi dalam Menanggulangi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*”, E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 123, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/26272>

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, *biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO)*, <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/459>, diakses pada 31 Agustus 2022.

Selain itu tanda-tanda perusahaan yang diindikasikan mengalami kesulitan keuangan sehingga dapat meningkatkan risiko kebangkrutan, diantaranya adalah terjadinya penurunan kegiatan usaha atau dalam perbankan dapat diketahui dari penurunan jumlah pembiayaan yang dikeluarkan oleh perbankan, terjadinya penurunan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan usahanya, serta tingginya tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam memenuhi kebutuhan kegiatan operasional perusahaan.<sup>7</sup>

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan ROA, BOPO, total pembiayaan, dan Laba bersih Bank Muamalat periode 2018-2021**

Dalam miliar rupiah kecuali dinyatakan dengan satuan lain

| <b>Tahun</b>                  | <b>2018</b> | <b>2019</b> | <b>2020</b> | <b>2021</b> |
|-------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| <b><i>Return On Asset</i></b> | 0,08%       | 0,05%       | 0,03%       | 0,02%       |
| <b>BOPO</b>                   | 98,24%      | 99,50%      | 99,45%      | 99,29%      |
| <b>Total pembiayaan</b>       | 33.566      | 29.867      | 29.077      | 18.041      |
| <b>Laba Bersih</b>            | 46          | 16          | 10          | 9           |

*Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat, Bank Muamalat (diolah, 2022)<sup>8</sup>*

Dapat dilihat pada tabel laporan keuangan bank muamalat diatas yang menunjukkan penurunan nilai ROA di setiap tahunnya dari tahun 2019-2021, yakni penurunan sebesar 0,03% dari tahun 2018 ke tahun 2019, 0,02% dari tahun 2019 ke tahun 2020, dan 0,01% dari tahun 2020 ke tahun 2021, membuat tingkat kesehatan Bank Muamalat dari sisi ROA berada dalam kategori kurang sehat.

<sup>7</sup> Dewi Laela H dan Eriska Prasdiwi, "Analisis Prediksi potensi kebangkrutan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. periode 2012-2016 dengan menggunakan metode altman modifikasi, El Jizya (Jurnal Ekonomi Islam), Vol. 5, No. 2, 2017, diakses melalui <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/eljizya/article/view/1884>

<sup>8</sup> Bank Muamalat Indonesia, "Laporan Tahunan", <https://www.bankmuamalat.co.id/laporan-tahunan>, diakses pada 31 Agustus 2022

Adapun pada rasio BOPO pada tahun tahun 2018 yaitu sebesar 98,24%, pada tahun 2019 terjadi kenaikan kembali sebesar 1,26% dari tahun sebelumnya menjadi 99,50%, pada tahun 2020 rasio BOPO mengalami penurunan sebesar 0,05% menjadi 99,45% dan pada tahun 2021 turun kembali menjadi 99,29% atau sebesar 0,16% dari tahun sebelumnya. Meskipun rasio BOPO mengalami penurunan pada dua tahun terakhir, namun tingkat kesehatan bank Muamalat berdasarkan rasio BOPO masih berada dalam kategori tidak sehat karena nilai rasio BOPO yang masih diatas 99%.

Pada laporan keuangan dari sisi pembiayaan, bank muamalat mengalami penurunan yang cukup signifikan pada total pembiayaan dari tahun 2018 hingga tahun 2021, yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp. 33.566 miliar, pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 total pembiayaan Bank Muamalat turun menjadi Rp. 29.867 miliar, begitupun pada tahun 2020 total pembiayaan bank Muamalat turun kembali menjadi Rp. 29.077 miliar, dan pada tahun 2021 bank Muamalat bahkan hanya menyalurkan pembiayaan sebesar Rp. 18.041 miliar atau turun hampir 40% dari total pembiayaan tahun sebelumnya. Hal ini berpengaruh pada perolehan total laba bersih bank Muamalat yang juga mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2021, yaitu pada tahun 2018 perolehan laba bersih Bank muamalat sebesar Rp. 46 miliar. Namun, pada tahun 2019 bank Muamalat mengalami penurunan perolehan laba bersih yaitu hanya sebesar Rp. 16 miliar, tahun setelahnya hanya sebesar Rp. 10 miliar dan pada tahun 2021 kembali turun menjadi Rp. 9 miliar.

Dari performa Bank Muamalat berdasarkan perkembangan laporan keuangannya, penulis mengindikasikan adanya penurunan kinerja keuangan pada Bank

Muamalat dari tahun 2019 hingga tahun 2021, penurunan kinerja keuangan pada suatu perusahaan dapat meningkatkan risiko terjadinya kesulitan keuangan dan berdampak pula pada meningkatnya potensi risiko kebangkrutan pada perusahaan jika tidak ditindak dikendalikan lebih awal. Salah satu metode untuk menilai seberapa besar risiko kebangkrutan pada suatu perusahaan ialah dengan metode analisis diskriminan Altman *z-score* modifikasi. Analisis diskriminan ini merupakan suatu teknik statistik yang menentukan dan menetapkan beberapa macam rasio keuangan yang memiliki nilai paling penting dalam mempengaruhi suatu kejadian, kemudian mengembangkannya dalam suatu model perhitungan dengan tujuan untuk memudahkan menarik kesimpulan dari suatu kejadian. Adapun rasio yang digunakan untuk menilai risiko kebangkrutan suatu perusahaan, diantaranya *Working To Total Assets (WCTA)*, *Retained Earing To Total Asset(RETA)*, *Earning Before Interest And Taxes To Total Assets (EBITTA)*, Dan *Book Value Of Equity to Book Value of Total Liabilities*.

Metode perhitungan untuk menilai risiko kebangkrutan pada suatu perusahaan dengan metode Altman *Zscore* modifikasi memiliki nilai keakurasian yang mencapai 95% sehingga banyak digunakan oleh penelitian-penelitian terdahulu, metode ini juga cocok digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan yang telah go public maupun belum go public baik perusahaan manufaktur maupun non manufaktur.

Berdasarkan urgensi penilaian risiko kebangkrutan bank syariah serta penggunaan data akuntansi perusahaan yang mana memerlukan kebaruan pada informasi terkait penilaian risiko kebangkrutan bank syariah yang memiliki tujuan

sebagai dasar pertimbangan bagi Bank Muamalat Indonesia dalam pengambilan keputusan manajemen terkait kinerja Bank Muamalat, penulis tertarik untuk meneliti kembali risiko kebangkrutan Bank Muamalat Indonesia dengan periode yang berbeda yaitu periode 2019-2021 dengan topik penelitian “**Analisis Risiko Kebangkrutan Dengan Metode Altman Z-score Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2019-2021**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut; Bagaimana risiko kebangkrutan dengan metode Altman z-score pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2021?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui risiko kebangkrutan dengan metode Altman z-score pada Bank Muamalat Indonesia periode 2019-2021.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun untuk kegunaan dari penelitian ini diantaranya :

### **1. Kegunaan bagi Akademisi**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai metode analisis potensi risiko kebangkrutan suatu perusahaan dalam hal ini perbankan syariah, Bank Muamalat Indonesia, dengan menggunakan metode analisis diskriminan Altman z-score serta dapat juga dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan kinerja perusahaan kedepannya. Selain itu hasil penelitian ini bisa menjadi wawasan di bidang perbankan terkait pengaplikasian metode analisis diskriminan Altman z-score untuk memprediksi potensi risiko kebangkrutan pada bank umum syariah.

## 3. Kegunaan bagi penulis

Dapat menjadi pengetahuan baru dalam menganalisis potensi risiko kebangkrutan perusahaan perbankan syariah dengan menggunakan metode analisis Altman z-score.